



Integrasi Bidang Pertanian dan Peternakan Sebagai Upaya Pemanfaatan Ekologi Desa Kalipang

Putra Hadi^{1*}, Rahmad Adi Santoso¹, Ahmad Andi Prastiyo¹, Agil Fadlika¹, Ardina Tanjungsari¹

¹ Prodi Peternakan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: hadiputra7007@gmail.com

ABSTRAK

Desa Kalipang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan peternakan, namun pemanfaatan ekologinya belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya integrasi antara bidang pertanian dan peternakan, sehingga potensi desa tidak termanfaatkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi bidang pertanian dan peternakan sebagai upaya pemanfaatan ekologi Desa Kalipang menggunakan metode IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) dan EFAS (*External Factor Analysis Strategy*). Penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Seksi Pemerintahan, sedangkan data sekunder diperoleh dari kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bidang pertanian dan peternakan dapat meningkatkan pemanfaatan ekologi Desa Kalipang dengan memaksimalkan kekuatan internal dan memanfaatkan peluang eksternal. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor internal yang paling berpengaruh adalah ketersediaan sumber daya alam, sedangkan faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah dukungan pemerintah. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang pentingnya integrasi bidang pertanian dan peternakan dalam pemanfaatan ekologi desa. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Desa Kalipang, ekologi, EFAS, IFAS, Integrasi pertanian-peternakan.

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pedesaan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran sektor pertanian dan peternakan sebagai penopang utama ekonomi lokal. Kedua sektor ini saling berkaitan dan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam sebuah sistem yang mendukung keberlanjutan ekologis dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di tengah tantangan perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan keterbatasan sumber daya, pengelolaan yang terpadu antara pertanian dan peternakan menjadi suatu keniscayaan. Sektor pertanian saat ini masih menjadi andalan utama dalam pembangunan nasional, terkait dengan upaya untuk mewujudkan dan mempertahankan ketahanan pangan, menyediakan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat, serta memenuhi berbagai kebutuhan bahan baku industri. (Priyanti et al. 2007)

Pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan akan bisa terangkat jika pola pengembangan dilakukan melalui pengintegrasian sektor pertanian dan peternakan (Solikin et al. 2017). Desa Kalipang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam bidang agrikultur, khususnya pertanian tanaman pangan dan peternakan ruminansia. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara optimal. Padahal, sistem pertanian-peternakan terpadu mampu menciptakan siklus produksi yang efisien, misalnya

melalui pemanfaatan limbah peternakan sebagai pupuk organik bagi lahan pertanian, serta hasil samping pertanian sebagai pakan ternak. Pendekatan seperti ini mendukung prinsip ekologi pedesaan yang berkelanjutan.

Dalam upaya merumuskan strategi pemanfaatan ekologi yang berbasis pada integrasi sektor pertanian dan peternakan, diperlukan suatu alat analisis yang mampu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan wilayah. Metode IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam analisis strategi pembangunan karena dapat membantu merumuskan kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) secara sistematis (Rangkuti, 2007). Metode ini dapat menghasilkan strategi pengembangan yang lebih terarah, adaptif, dan sesuai dengan kondisi lokal.

Melalui pendekatan IFAS dan EFAS, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan sektor pertanian dan peternakan dalam memanfaatkan potensi ekologi Desa Kalipang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi pembangunan desa yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis SWOT yang dikembangkan ke dalam bentuk matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary). Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengelolaan bidang pertanian dan peternakan dalam mendukung pemanfaatan ekologi di Desa Kalipang. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan petani, peternak, tokoh masyarakat, serta aparat desa, dan penyebaran kuesioner kepada responden yang dipilih secara purposive. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari dokumen pemerintah desa, jurnal ilmiah, serta laporan instansi terkait.

Setelah seluruh data terkumpul, faktor internal dan eksternal diklasifikasikan berdasarkan pengaruhnya terhadap pemanfaatan ekologi desa. Faktor internal mencakup aspek seperti ketersediaan lahan, pemanfaatan limbah ternak, dan kapasitas sumber daya manusia, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah, kondisi iklim, dan dinamika pasar. Masing-masing faktor diberikan bobot dan rating berdasarkan hasil kuantifikasi kuesioner untuk menghasilkan skor tertimbang, yang kemudian dianalisis dalam tabel IFAS dan EFAS. Hasil analisis tersebut menjadi dasar penyusunan strategi dalam matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, (Threats), yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengelolaan terpadu sektor pertanian dan peternakan berbasis ekologi di Desa Kalipang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Kalipang

Desa Kalipang merupakan desa agraris di wilayah Kabupaten Kediri yang mengandalkan sektor pertanian dan peternakan sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat. Karena sejak kelahirannya, masyarakat daerah persawahan ini sangat tergantung dengan sumber daya alam (lahan sawah, air, cuaca) sosial, maka sudah dipastikan seluruh rumah tangga akan mengelola sumber daya alam tersebut secara berkelanjutan (Yansyah Abdurrahim and Hadi Dharmawan 2014). Lahan pertanian didominasi oleh sawah dan kebun rakyat, sedangkan peternakan mencakup komoditas sapi, kambing, dan unggas. Pemanfaatan sumber daya lokal, seperti limbah pertanian dan peternakan, belum sepenuhnya diintegrasikan. Padahal, sistem pertanian-peternakan terpadu dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga keseimbangan ekosistem pedesaan.

2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil survei lapangan terhadap 28 responden (petani, peternak), serta wawancara dengan aparat desa, disusun tabel IFAS dan EFAS berikut:

Tabel 1. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating (1–4)	Skor Tertimbang	Keterangan
1	Lahan pertanian dan pakan lokal melimpah	0.125	4	0.5	Kekuatan
2	Limbah peternakan digunakan sebagai pupuk	0.100	4	0.4	Kekuatan
3	SDM masih terbatas teknologi budidaya	0.120	4	0.48	Kekuatan
4	Sistem pemasaran belum stabil	0.135	4	0.54	Kekuatan
5	Budaya gotong royong dan konservasi tinggi	0.115	1	0.115	Kelemahan
6	Ada ketersediaan pakan lokal dari hasil pertanian	0.110	1	0.11	Kelamahan
7	Pemanfaatan teknologi pertanian dan peternakan	0.225	1	0.22	Kelamahan
8	Tidak ada sistem pemasaran hasil pertanian dan peternakan	0.070	1	0.07	Kelemahan
	Total	1.00		2.43	

Tabel 2. EFAS (External Factor Analysis Summary)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating (1–4)	Skor Tertimbang	Keterangan
1	Pemerintah mendukung pengembangan pertanian dan peternakan	0.070	4	0.28	Peluang
2	Tren pasar produk organik meningkat	0.110	4	0.44	Peluang
3	Potensi kerja sama dengan mitra lembaga swasta	0.225	4	0.90	Peluang
4	Kenaikan harga pakan dan input peternakan	0.135	4	0.54	Peluang
5	Perubahan iklim yang mengganggu pola produksi	0.115	1	0.11	Ancaman
6	Harga pakan dan bahan produksi meningkat	0.120	1	0.12	Ancaman
7	Persaingan produk pertanian dan peternakan semakin ketat	0.100	1	0.10	Ancaman
8	Akses informasi dan teknologi di desa masih terbatas	0.125	1	0.12	Ancaman
	Total	1.00		2.61	

3. Interpretasi IFAS–EFAS dan Matriks SWOT

Dari hasil perhitungan IFAS (2,43) dan EFAS (2,61), posisi strategi berada di Kuadran I Matriks SWOT (Agresif), yaitu kondisi ideal untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal. Artinya, Desa Kalipang memiliki peluang besar untuk mendorong integrasi pertanian-peternakan melalui pendekatan ekologis dengan dukungan internal yang kuat.

Tabel 3. Matriks SWOT Strategi

	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	SO (Agresif) <ul style="list-style-type: none"> Bangun kawasan pertanian-peternakan organik berbasis desa. Manfaatkan limbah dan lahan luas untuk produk unggulan ekspor domestik. 	ST (Konservatif) <ul style="list-style-type: none"> Kembangkan sistem pemupukan dan pakan lokal. Edukasi warga menghadapi dampak perubahan iklim.

	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kelemahan (W)	WO (Turn around) <ul style="list-style-type: none">• Latih SDM dengan teknologi tepat guna melalui kerja sama instansi.• Digitalisasi sistem pemasaran lokal.	WT (Defensif) <ul style="list-style-type: none">• Bentuk kelompok tani-peternak untuk bertahan dari tekanan harga input dan iklim.

4. Pembahasan Strategis

Strategi SO menjadi pilihan utama karena Desa Kalipang memiliki kekuatan ekologis dan sosial, seperti ketersediaan lahan, limbah organik, serta budaya gotong royong yang tinggi. Hal ini sesuai dengan model pengembangan pertanian berkelanjutan, di mana ekosistem desa harus dijadikan basis produksi yang lestari.

Di sisi lain, strategi WO dan ST dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan teknis masyarakat. Penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan, teknologi pupuk dan pakan lokal, serta dukungan kelembagaan akan sangat krusial dalam menghadapi ancaman iklim dan fluktuasi harga. Selain itu, integrasi digitalisasi pemasaran di tingkat desa juga perlu dikuatkan. Menurut Abbas dan Fattah (2023), di bawah ini merupakan pengertian dari masing-masing strategi:

a. Strategi S-O.

Strategi ini dibuat untuk memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang.

b. Strategi S-T.

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi W-O.

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimumkan kelemahan.

d. Strategi W-T.

Strategi ini meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

KESIMPULAN

Integrasi antara sektor pertanian dan peternakan di Desa Kalipang terbukti menjadi siasat yang efektif dalam memaksimalkan pemanfaatan potensi ekologi lokal secara berkelanjutan. Lewat pendekatan analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary), dapat diidentifikasi bahwa Desa Kalipang mempunyai kekuatan berupa ketersediaan sumber daya alam, praktik pertanian tradisional yang ramah lingkungan, juga potensi limbah organik yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan atau pupuk alami.

Sementara itu, dari segi eksternal, terdapat peluang berupa dukungan kebijakan pemerintah, pertumbuhan pasar produk organik, juga peningkatan kesadaran masyarakat terhadap konsep pertanian berkelanjutan. Walaupun demikian, tantangan seperti minimnya akses teknologi, keterbatasan modal, serta ancaman degradasi lingkungan tetap menjadi perhatian krusial. Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada serta meminimalkan kelemahan dan ancaman melalui strategi terintegrasi, Desa Kalipang memiliki potensi besar untuk menjadi model pembangunan ekologi pedesaan berbasis integrasi pertanian dan peternakan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, I, and M Fattah. 2023. 3 Jurnal Sains Agribisnis *Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*.
- Adriani, D., & Wildayana, E. (2015). Integrasi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kesempatan kerja sektor pertanian di Indonesia. *Sosiohumaniora*, 17(3), 269-275.
- Budiman, B., Setiawan, I., & Sudrajat, S. (2022). Peran P3A Dalam Peningkatan Produktivitas Padi Di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(1), 61-72.
- Nasution, H., & Harahap, F. (2020). Sistem Integrasi Pertanian dan Peternakan dalam Meningkatkan Produktivitas Ekosistem Desa. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 8(2), 123–132.
- Cerminand, N. I., Nurwiana, U., & Rizali, M. (2024). Analisis Usahatani Pertanian Lahan Kering Melalui Integrasi Pertanian Dan Ternak Di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agroinovasi: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 1(1), 1-9.
- Kadir, M. J. (2020). Analisis pendapatan sistem pertanian terpadu integrasi padi-ternak sapi di Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 6(1), 42-56.
- Kusumo, D., Priyanti, A., & Saptati, R. A. (2017). Prospek pengembangan usaha peternakan pola integrasi. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 5(2), 26-33.
- Priyanti dan Saptati Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, A RA. 2007. "Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Pola Integrasi." 5(2): 26–33.
- Rangkuti, F. (2007). Analisis SWOT Teknik Pembedahan Kasus Bisnis. *Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.
- Solikin, Erna Yuniati, Dianita Sugiartanti, Fakultas Peternakan, Universitas Nusantara, and Pgri Kediri. 2017. "424 Implementasi Integrasi Tani Tenak (Studi Kasus Di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri)." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 2(4). doi:10.28926/briliant.



Yansyah Abdurrahim, Ali, and Arya Hadi Dharmawan. 2014. 9 Jurnal
Kependudukan Indonesia *KERENTANAN EKOLOGI DAN STRATEGI
PENGHIDUPAN PERTANIAN MASYARAKAT DESA PERSAWAHAN TADAH
HUJAN DI PANTURA INDRAMAYU ECOLOGICAL VULNERABILITY AND
STRATEGIES OF AGRICULTURAL LIVELIHOODS IN RAINFED PADDY VILLAGE,
PANTURA INDRAMAYU.*